

## **Analisis Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi, Pendapatan dan Harga Rokok Terhadap Konsumsi Rokok di Indonesia**

Annisa Marianti<sup>1\*</sup>, Budi Prayitno<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

### **Abstrak**

Indonesia merupakan salah satu negara produsen tembakau di dunia dan menempati urutan keenam dari sepuluh negara konsumsi rokok terbesar di dunia. Rokok membunuh lebih dari lima juta orang per tahun, dan diproyeksikan akan membunuh sepuluh juta jiwa sampai tahun 2020. Dari jumlah itu 70% korban berasal dari negara berkembang termasuk di Indonesia. Salah satu upaya pemerintah dalam pengendalian dampak negatif dari konsumsi rokok ini adalah dengan penetapan tarif cukai rokok. Pemerintah menaikkan tarif cukai rokok sebesar 10,04 persen yang berlaku mulai 1 Januari 2018. Elastisitas harga, pendapatan, dan faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi respon konsumen sangat penting sebagai acuan dalam menentukan kebijakan pengendalian konsumsi rokok. Sehubungan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor sosial ekonomi, pendapatan individu, dan harga rokok terhadap konsumsi rokok di Indonesia. Dengan menggunakan model regresi linear berganda. Data yang digunakan diperoleh dari IFLS-5 yang dipublikasikan oleh RAND (Research and Development Corporation). Hasil penelitian ini ditemukan bahwa faktor sosial ekonomi yaitu jenis kelamin dan usia, pendapatan individu, dan harga rokok tidak memiliki pengaruh terhadap konsumsi rokok di Indonesia.

**Kata kunci :** *Faktor Sosial Ekonomi, Pendapatan Individu, Harga, Industri Rokok*

### **Abstract**

*Indonesia is one of the tobacco producer countries in the world and ranks sixth out of the ten largest cigarette consuming countries in the world. Cigarettes kill more than five million people every year, and are projected to kill ten million people by 2020. Of that number 70% of victims come from developing countries including Indonesia. One of the government's efforts in controlling the negative impact of cigarette consumption is by setting cigarette excise prices. The government increases the cigarette excise price by 10.04 percent which is valid from January 1, 2018. Price elasticity, income, and socio-economic factors that influence consumer response are very important as a reference in determining cigarette consumption control policies. In this connection, this study aims to analyze the effect of socioeconomic factors, individual income, and cigarette prices on cigarette consumption in Indonesia. By using a simple linear regression model. The data used was obtained from IFLS-5 published by RAND (Research and Development Corporation). The results of this study found that socioeconomic factors, namely gender and age, individual income, and cigarette prices have no effect on cigarette consumption in Indonesia.*

**Keywords:** *Socio-Economic Factors, Individual Income, Prices, Cigarette Industry*

### **Pendahuluan**

Rokok merupakan produk tembakau yang masih menjadi persoalan sulit yang tidak bisa dilepaskan secara mudah di Indonesia. Data dari kementerian kesehatan menunjukkan Indonesia menjadi negara nomor tiga terbanyak jumlah konsumsi rokok di dunia setelah Cina dan India

\*Corresponding author: [nisasyeira03@gmail.com](mailto:nisasyeira03@gmail.com)

## ECONOMIE

(Kemenkes, 2017). Oleh sebab itu, pemerintah berupaya untuk mengalihkan konsumsi rokok dengan menaikkan tarif cukai hasil tembakau dengan persentase tertimbang sebesar 10,04 persen.

Di sebagian besar negara, konsumsi rokok cenderung sangat tinggi diantara orang miskin, dimana sebagian besar pendapatannya digunakan untuk konsumsi rokok. Pada tahun 2000 hampir 4 juta orang meninggal akibat mengkonsumsi rokok, maka pada tahun 2020 akan meningkat menjadi 7 dari 10 orang yang meninggal karena konsumsi rokok. Di estimasikan pada tahun 2030 mendatang 10 juta orang akan meninggal setiap tahunnya karena merokok (Anna et al., 2002).

Konsumsi akan selalu berhubungan dengan rumah tangga dan konsumsi merupakan salah satu variabel utama dalam konsep ekonomi makro yang mana apabila rumah tangga melakukan aktivitas konsumsi maka akan memberikan input ke pendapatan nasional. Konsumsi merokok dapat memperburuk pengguna anggota keluarga dari sumber daya yang mungkin mereka butuhkan untuk keluar dari kemiskinan. Seorang perokok di Indonesia harus mengeluarkan 8,25 persen dari pendapatan rata-rata mereka (diukur dengan PDB per kapita) untuk membeli 10 batang rokok paling populer untuk merokok setiap hari dalam tiap tahun (Tobaccoatlas, 2017). Kekurangan nutrisi pada anggota keluarga disebabkan karena sebagian besar pendapatan keluarga digunakan untuk konsumsi rokok dan memperbesar biaya untuk kesehatan (Toukan, 2016).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh faktor sosial ekonomi, pendapatan, dan harga rokok terhadap konsumsi rokok. Manfaat penelitian ini untuk menambah wawasan dan pengetahuan edukasi mengenai pengaruh elastisitas harga dan pendapatan terhadap konsumsi rokok, serta mempelajari faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi jumlah rokok yang dikonsumsi.

### **Tinjauan Pustaka**

Menurut Suherman Rasyidi (2009) Konsumsi merupakan penggunaan barang dan jasa untuk memuaskan kebutuhan manusia (the use of goods and service in the satisfaction of human wants). Konsumsi bisa dikatakan juga merupakan seluruh pengeluaran baik rumah tangga atau masyarakat maupun pemerintah untuk mendapatkan kepuasan, meskipun demikian masyarakat tetap memperhatikan seberapa banyak dana yang harus dikeluarkan untuk memperoleh suatu barang tersebut.

Permintaan atas suatu komoditi muncul karena adanya keinginan konsumen yang didukung oleh kemampuan pendapatan untuk membeli komoditi yang diinginkannya Salvatore (2001). Salah satu konsep elastisitas yang menunjukkan bagaimana reaksi konsumen dan produsen bila terjadi perubahan harga. Elastisitas harga permintaan mengukur berapa banyak kuantitas yang diminta dari sebuah barang akan berubah apabila harganya berubah. Definisi yang tepat dari elastisitas harga

## ECONOMIE

ialah presentase perubahan dalam kuantitas yang diminta dibagi dengan prosentase perubahan dalam harga (Samuelson dan Nordhaus, 2003).

Pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat. Tingkat pendapatan masyarakat mencerminkan daya beli masyarakat. Jika pendapatan masyarakat meningkat, orang cenderung membeli lebih banyak, hampir segala hal. Dengan kata lain jika pendapatan seseorang meningkat maka permintaannya terhadap suatu barang akan lebih banyak dibanding sebelum pendapatannya meningkat (Samuelson, 1993).

Kehidupan sosial ekonomi harus di pandang sebagai sistem (sistem sosial) yaitu satu keseluruhan bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan dalam suatu kesatuan. Kehidupan sosial merupakan kehidupan bersama manusia atau kesatuan manusia yang hidup dalam suatu pergaulan. Interaksi ini pertama sekali terjadi pada keluarga dimana ada terjadi hubungan antara ayah, ibu dan anak. Dari adanya interaksi antara anggota keluarga maka akan muncul hubungan dengan masyarakat luar. Pola hubungan interaksi ini tentu saja di pengaruhi lingkungan dimana masyarakat tersebut bertempat tinggal.

Keberadaan seperti hal tersebut mempengaruhi gaya hidup seseorang, tentu saja termasuk dalam berperilaku dan dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Seperti yang dikatakan oleh beberapa ahli mengenai konsumsi dan gaya hidup. Konsumsi terhadap suatu barang menurut Weber merupakan gambaran hidup dari kelompok atau status tertentu (Kartono, 1992).

Bagi masyarakat, rokok diperlukan sebagai barang konsumsi terutama dalam bentuk produk jadi sedangkan pemerintah sendiri merasa diuntungkan karena penerimaan cukai rokok tiap tahun cenderung terus bertambah. Cukai rokok menghasilkan penerimaan yang sangat dominan di antara penerimaan cukai yang lain (Suryono, 2004).

Apabila terjadi perubahan pada HJE dan tarif yang cenderung meningkat, maka akan mempengaruhi daya beli konsumen yang akhirnya dapat mempengaruhi jumlah permintaan konsumen terhadap produk hasil tembakau. Hipotesis penelitian ini adalah variabel faktor sosial ekonomi yaitu jenis kelamin dan usia berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rokok di Indonesia. Variabel pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rokok di Indonesia. Variabel harga rokok memiliki hubungan positif dan pengaruh signifikan terhadap konsumsi rokok di Indonesia.

### **Metode Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena data dalam penelitian ini berupa analisis menggunakan statistik dalam bentuk angka-angka yang sifatnya kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh seluruh jumlah responden di

## ECONOMIE

Indonesia. Widyawati dan Pujiyono (2013), populasi adalah kelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, obyek, transaksi, atau kejadian menarik untuk dijadikan obyek penelitian. Sedangkan sampel adalah suatu himpunan bagian dari unit populasi. Berdasarkan data IFLS-5, sample penelitian ini berisi hasil survei yang dikumpulkan di tingkat individu dan rumah tangga, termasuk beberapa indikator ekonomi dan kesejahteraan non-ekonomi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang bersumber dari Indonesia Family Life Survey (IFLS). IFLS merupakan survei berkelanjutan mengenai keadaan kesehatan dan sosial ekonomi dan kesehatan rumah tangga di Indonesia. Data IFLS diperoleh melalui survei yang dilakukan atas kerjasama antara RAND Corp dan Center for Population and Policy Studies (CFPS) UGM. Survei ini mengumpulkan data dari responden perorangan, rumah tangga, komunitas, tempat tinggal, fasilitas pendidikan, dan fasilitas kesehatan yang digunakan oleh komunitas tersebut. Sample IFLS merupakan perwakilan dari 83 persen penduduk Indonesia dan berisi mulai dari lebih 30.000 individu yang tinggal di 13 dari 35 provinsi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data IFLS 5 karena merupakan data hasil survei terbaru yang dilakukan pada tahun 2014. Data yang diambil dalam penelitian ini yaitu seluruh penduduk yang berstatus bekerja atau memiliki usaha, merokok, dan memberikan informasi lengkap mengenai variabel-variabel yang dibutuhkan.

Definisi operasional dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Konsumsi rokok merupakan konsumsi rokok individu per bungkus (12 batang) yang dikonsumsi responden dalam satu bulan.

Faktor sosial ekonomi merupakan jenis kelamin individu dan usia merokok. Jenis kelamin adalah variabel dummy ( $D=1$  jika jenis kelamin individu adalah laki-laki, sebaliknya jika perempuan maka  $D=0$ ). Sedangkan usia merokok merupakan usia setiap responden yang diperoleh dari sample pada survei IFLS-5 yang dilakukan.

Pendapatan merupakan penghasilan individu per bulan dalam rupiah. Total pendapatan individu diperoleh dari penjumlahan seluruh sumber pendapatan antara lain pendapatan dari bekerja, bisnis, dan pendapatan yang diperoleh bukan dari bekerja seperti dana pensiun.

Harga rokok per bungkus (12 batang) dalam rupiah.

Metode analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi pengujian ini adalah analisis regresi linear berganda dan di ikuti oleh uji hipotesis yang terdiri dari uji parsial, uji simultan dan uji koefisien determinasi. Pengujian ini juga menggunakan uji asumsi klasik.

### Hasil Dan Pembahasan

Dibawah ini tabel 1 menjelaskan tentang hasil statistic deskriptif variabel

## ECONOMIE

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif Variabel

	GENDER	AGE	INCOME	INPRICE
Mean	0.508757	39.40543	20663757	13475.53
Median	1.000000	37.00000	12000000	12000.00
Maximum	1.000000	100.0000	1.00E+09	318000.0
Minimum	0.000000	15.00000	15000.00	200.0000
Std. Dev.	0.500142	17.11725	44859132	19673.62
Skewness	-0.035032	0.668395	14.12725	9.925583
Kurtosis	1.001227	2.955016	262.9859	124.2394
Jarque-Bera	190.3334	85.12808	3254270.	718178.1
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	581.0000	45001.00	2.36E+10	15389050
Sum Sq. Dev.	285.4124	334313.3	2.30E+18	4.42E+11

Sumber : Data Lampiran Diolah (2018)

Berdasarkan hasil analisis dari data penelitian dapat dilihat bahwa deskripsi variabel menunjukkan mean atau rata-rata tiap variabel. Dalam hal ini variabel gender mempunyai rata-rata sebesar 0.508757 untuk variabel usia mempunyai rata-rata 39.40543, pendapatan mempunyai rata-rata sebesar 20663757, sedangkan untuk harga mempunyai rata-rata sebesar 13475.53. Dapat dijelaskan bahwa pada tabel diatas deskripsi variabel median pada variabel gender sebesar 1.000000, variabel usia sebesar 37.00000, variabel pendapatan individu sebesar 12000000, dan variabel harga sebesar 12000.00. Dapat dijelaskan juga bahwa deskripsi variabel standart deviasi menunjukkan variabel gender sebesar 0.500142, untuk variabel usia sebesar 17.11725, variabel pendapatan sebesar 44859132, dan variabel harga sebesar 19673.62.

#### Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dijelaskan dalam uji normalitas, uji multikolonearitas, uji autokorelasi, uji hetorskastisitas, dan uji linearitas. Hasil pengujian tersebut diperoleh dari pengolahan data menggunakan program *EIEWS 8.1* dan *STATA 13*.

##### a. Hasil Uji Linieritas

Uji linieritas menggunakan uji ramsey memiliki ketentuan jika nilai  $f$  hitung lebih besar dari  $f$  tabel atau nilai prob kurang dari 0,05. Maka artinya model tidak linier dan sebaliknya jika nilai prob lebih dari 0,05 maka model linear. Berikut adalah hasil perhitungan uji linieritas.

ECONOMIE  
Tabel 1. Uji Linearitas

	t-statistic	f-statistic
value	0.891759	0.795234
df	1136	(1, 1136)
probabilitas	0.3727	0.3727

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews (2018)

Berdasarkan dari hasil pengujian tabel di atas dapat disimpulkan bahwa model secara keseluruhan adalah linier yang artinya variabel bebas linear dengan variabel terikat. Dengan nilai probabilitas f-statistic sebesar 0,373 yang artinya nilai ini lebih besar dari nilai signifikan 5% atau  $> 0,05$ .

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas merupakan sesuatu dimana beberapa atau semua variabel bebas berkorelasi tinggi. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengandung multikolinearitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas digunakan uji VIF. Berikut adalah hasil perhitungan Uji Multikolinearitas.

Tabel 2. Uji Multikolonieritas

Variabel	Koefisien varian	Uncentered vif	Centered vif
Konstanta	16079148	7.982512	NA
Gender	8086065	2.042320	1.003276
Usia	6887.738	6.310658	1.001015
Pendapatan	1.01E-09	1.216918	1.003750
Harga	0.005209	1.469761	1.000128

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews (2018)

Berdasarkan dari hasil pengujian tabel di atas dapat disimpulkan bahwa nilai Centered VIF variabel gender, usia, pendapatan, dan harga rokok dimana nilai tersebut kurang dari 10, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model prediksi karena nilai VIF berada di bawah 10.

## ECONOMIE

## c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melakukan uji breush-pagan-godfrey. Apabila variabel independen nilai probabilitas signifikan mempengaruhi variabel residual kuang dari  $\alpha = 5\%$ , maka terjadi heteroskedastisitas. Namun, apabila nilai probabilitas lebih dari  $\alpha = 5\%$ , maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil perhitungan uji heteroskedastisitas :

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	0.795063	Prob. F(4,1137)	0.5284
Obs*R-squared	3.185329	Prob. Chi-Square(4)	0.5273
Scaled explained SS	64.57472	Prob. Chi-Square(4)	0.0000

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews (2018)

Berdasarkan dari hasil pengujian tabel di atas dapat disimpulkan bahwa nilai prob. Chi-square sebesar  $0.5273 > \alpha (\alpha = 0,05)$  yang artinya bahwa hasil uji terbebas dari uji heteroskedastisitas.

## d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji asumsi klasik yang digunakan untuk melihat adanya korelasi antara anggota serangkaian observasi. Apabila model terkena autokorelasi maka hasil menjadi bias dan model menjadi tidak efisien (Basuki, 2015). Cara mendeteksi adanya autokorelasi dengan melakukan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM*, Melihat ada tidaknya autokorelasi pada uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM*, jika Obs\* R-Squared < nilai tabel maka model regresi dikatakan tidak terkena masalah autokorelasi. Selain itu dapat dilihat dari nilai probabilitas chi-squares, jika nilai probabilitas chi-squares > nilai alpha ( $\alpha$ ) yang dipilih, maka dapat dikatakan model tidak terkena masalah autokorelasi.

Tabel 4. Uji Autokorelasi

F-statistic	0.911033	Prob. F(2,1135)	0.4024
Obs*R-squared	1.830365	Prob. Chi-Square(2)	0.4004

Sumber: Hasil pengolahan Eviews (2018)

## ECONOMIE

Berdasarkan dari hasil pengujian tabel di atas dapat disimpulkan bahwa nilai nilai Prob.Chi Square(2) yang merupakan nilai p value uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM*, yaitu sebesar 0,4004 dimana  $> 0,05$  sehingga tidak ada masalah autokorelasi serial.

## e. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk dapat mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Uji ini penting agar data yang digunakan adalah data yang baik sehingga menghasilkan nilai yang akurat. Cara melakukan uji normalitas dengan cara uji statistik Jarque-Berra. Untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal apabila :

- Jika Probabilitas Jarque-Berra  $< \alpha$  ( $\alpha = 0.05$ ) maka data tidak terdistribusi normal
- Jika Probabilitas Jarque-Berra  $> \alpha$  ( $\alpha = 0.05$ ) maka data terdistribusi normal. Uji normalitas hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Uji Normalitas

Jarque-bera	75964.51
probability	0.000000

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews (2018)

Berdasarkan hasil output di atas, bahwa nilai probability sebesar 0,000. Karena nilai probability (0,000)  $< 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terima H1 yang berarti residual tidak berdistribusi normal.

Untuk melihat pengaruh gender, usia, pendapatan dan harga rokok terhadap konsumsi rokok, maka digunakan analisis regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil Regresi Linear Berganda

Variabel	koefisien	t-hitung	Probabilitas
Konstanta	32577.05	8.124193	0.0000
Gender	3526.612	1.240193	0.2152
Usia	-58.08469	-0.699880	0.4841
Pendapatan	-1.05E-05	-0.331764	0.7401
Harga rokok	-0.065756	-0.911041	0.3625
R-squared	0.002634		
Adj. R squared	-0.000874		
f-statistic	0.750809		
Prob (f-statistic)	0.557505		

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews (2018)



## ECONOMIE

Berdasarkan tabel 6, dapat dirumuskan persamaan model regresi data yang menjelaskan pengaruh gender, usia, pendapatan dan harga rokok terhadap konsumsi rokok yaitu :

$$Y = 32.577,1 + 3.526,6X_1 - 58,085X_2 - 0,105^{-05}X_3 - 0,066X_4$$

Dari bentuk persamaan nilai regresi linear berganda diatas, dapat diketahui bahwa variabel gender, usia, pendapatan, dan harga rokok mempunyai pengaruh yang negatif terhadap konsumsi rokok di Indonesia.

Koefisien regresi variabel bebas menunjukkan arah hubungan dari variabel yang bersangkutan dengan konsumsi rokok (Y). Koefisien regresi untuk variabel bebas  $X_1$  bernilai positif, menunjukkan adanya hubungan yang searah antara Gender ( $X_1$ ) dengan konsumsi rokok (Y). Koefisien regresi variabel  $X_1$  sebesar 3.526,6 yang berarti untuk setiap kenaikan Gender  $X_1$  sebesar satu satuan akan menyebabkan bertambahnya konsumsi rokok sebesar 3.526,6.

Koefisien regresi untuk variabel bebas  $X_2$  bernilai negatif, menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara Usia ( $X_2$ ) dengan Konsumsi rokok (Y). Koefisien regresi variabel  $X_2$  sebesar 58,085 yang berarti untuk setiap pertambahan Usia ( $X_2$ ) sebesar satu satuan akan menyebabkan menurunnya Konsumsi rokok (Y) sebesar 58,085.

Koefisien regresi untuk variabel bebas  $X_3$  bernilai negatif, menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara Pendapatan ( $X_3$ ) dengan Konsumsi rokok (Y). Koefisien regresi variabel  $X_3$  sebesar  $0,105^{-05}$  ini dapat diartikan bahwa untuk setiap pertambahan Pendapatan ( $X_3$ ) sebesar satu satuan akan menyebabkan menurunnya Konsumsi rokok (Y) sebesar  $0,105^{-05}$ .

Koefisien regresi untuk variabel bebas  $X_4$  bernilai negatif, menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara harga rokok ( $X_4$ ) dengan Konsumsi rokok (Y). Koefisien regresi variabel  $X_4$  sebesar 0,066 ini dapat diartikan bahwa untuk setiap pertambahan harga rokok ( $X_4$ ) sebesar satu satuan akan menyebabkan menurunnya Konsumsi rokok (Y) sebesar 0,066.

### Pengujian Hipotesis

#### Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T)

Tabel 7. Hasil Uji t

Variabel	Koefisien	t-hitung	t-tabel	probabilitas
Konstanta	32577.05	8.124193	1.960	0.0000
Gender	3526.612	1.240193	1.960	0.2152
Usia	-58.08469	-0.699880	1.960	0.4841
Pendapatan	-1.05E-05	-0.331764	1.960	0.7401
Harga rokok	-0.065756	-0.911041	1.960	0.3625

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews (2018)

## ECONOMIE

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil bahwa secara parsial, Gender ( $X_1$ ) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Konsumsi Rokok (Y). Hal ini dapat dilihat dari nilai *t-statistic* 1,240, nilai ini lebih kecil dari nilai t tabel 1,960 dengan arah hubungan yang negatif. Inipun sejalan dengan nilai probabilitas yang berada di atas nilai error yang dapat ditoleransi yaitu 5% ( $0,215 > 0,05$ ) tingkat kepercayaan 95%, Artinya baik gender laki-laki maupun perempuan maka konsumsi rokok terhadap variabel gender tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Usia tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Konsumsi Rokok. Hal ini dapat dilihat dari nilai *t-statistic* -0,699, nilai ini lebih kecil dari nilai t tabel 1,960 dengan arah hubungan yang negatif. Inipun sejalan dengan nilai probabilitas yang berada di atas nilai error yang dapat ditoleransi yaitu 5% ( $0,484 > 0,05$ ) tingkat kepercayaan 95%, Artinya semakin tinggi usia maka konsumsi rokok akan semakin rendah dengan pengaruh yang tidak signifikan.

Pendapatan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Konsumsi Rokok. Hal ini dapat dilihat dari nilai *t-statistic* -0,332, nilai ini lebih kecil dari nilai t tabel 1,960 dengan arah hubungan yang negatif. Inipun sejalan dengan nilai probabilitas yang berada di atas nilai error yang dapat ditoleransi yaitu 5% ( $0,74 > 0,05$ ) tingkat kepercayaan 95%, Artinya semakin tinggi pendapatan maka konsumsi rokok akan semakin rendah dengan pengaruh yang tidak signifikan.

Harga rokok tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Konsumsi Rokok. Hal ini dapat dilihat dari nilai *t-statistic* -0,911, nilai ini lebih kecil dari nilai t tabel 1,960 dengan arah hubungan yang negatif. Inipun sejalan dengan nilai probabilitas yang berada di atas nilai error yang dapat ditoleransi yaitu 5% ( $0,363 > 0,05$ ) tingkat kepercayaan 95%, Artinya semakin tinggi harga rokok maka konsumsi rokok akan semakin rendah dengan pengaruh yang tidak signifikan.

Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Tabel 8. Hasil Uji F

Variabel	probabilitas	f-statistik	keterangan
Gender, Usia, Pendapatan, Harga Rokok	0.557505	0.750809	Tidak berpengaruh signifikan

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews (2018)

Dari tabel diatas, diperoleh nilai Prob. F hitung sebesar 0,557. Karena nilai Prob. F hitung ( $0,557 > 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima. Dengan hasil ini dapat disimpulkan bahwa secara simultan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Gender ( $X_1$ ), Usia ( $X_2$ ), Pendapatan ( $X_3$ ) dan Harga Rokok ( $X_4$ ) terhadap Konsumsi Rokok (Y).

## ECONOMIE

Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Tabel 9. Koefisien Determinasi

Variabel	R-squared	Adjusted R-Squared
Gender, Usia, Pendapatan, Harga Rokok	0.002634	-0.000874

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews (2018)

Berdasarkan hasil output *Eviews* di atas, diperoleh nilai *R-squared* sebesar 0,0026. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi Gender, Usia, Pendapatan dan Harga Rokok terhadap Konsumsi Rokok (Y) adalah sebesar 2,6% sedangkan sisanya sebesar 97,4% merupakan kontribusi variabel lain selain variabel bebas yang diteliti.

### Pembahasan

Indonesia disebut dengan negara yang kaya akan berbagai budaya-budaya yang beraneka ragam, namun di era globalisasi ini sudah banyak budaya tradisional yang dipadukan dengan budaya modern yang biasa disebut dengan Akulturasi (dua budaya yang dipadukan menjadi satu). Salah satunya adalah kebiasaan budaya merokok yang berpengaruh terhadap perilaku gaya hidup masyarakat Indonesia. WHO (2016) menyebutkan Indonesia menempati urutan ketiga dunia dalam hal konsumsi merokok. Merokok menjadi satu kebiasaan yang dianggap sebagai bagian dari kehidupan normal. Masyarakat Indonesia sebagian beranggapan bahwa rokok merupakan kebutuhan sehari-hari yang harus dipenuhi. Kebiasaan mengkonsumsi rokok merupakan kebiasaan yang sangat umum dan meluas di masyarakat Indonesia. Menurut Menteri Keuangan (Menkeu, 2017) mengakui bahwa terjadi anomali dalam konsumsi dan pemerintah belum dapat merekam seluruh konsumsi masyarakat. Ini karena konsumsi merokok di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor biologis, psikologis, lingkungan sosial, demografis, sosial kultural, dan sosial politik. Faktor sosial kultural yaitu meliputi kebiasaan budaya, kelas sosial, tingkat pendidikan, penghasilan, dan gengsi pekerjaan (Hansen, dalam Sarafino, 1994). Oleh sebab itu, konsumsi rokok berbeda dengan konsumsi pada umumnya.

Pengeluaran konsumsi dapat diartikan sebagai bagian pendapatan rumah tangga yang digunakan untuk membiayai pembelian segala jasa dan kebutuhan lain. Besarnya konsumsi selalu berubah-ubah sesuai dengan naik turunnya pendapatan, apabila pendapatan meningkat maka konsumsi akan meningkat. Sebaliknya, apabila pendapatan turun maka konsumsi akan turun (Partadireja, 1990). Selain itu, menurut (Mankiw, 2012) terdapat banyak hal yang menentukan jumlah yang diminta dalam suatu barang. Salah satu penentu yang memainkan peran sangat penting adalah harga barang itu sendiri. Selain harga barang, terdapat juga faktor-faktor lain yang

## ECONOMIE

mempengaruhi kuantitas yang diminta dari suatu barang, diantaranya adalah pendapatan konsumen. Hubungan antara pendapatan dengan permintaan suatu barang dapat berupa hubungan positif ataupun negatif sebagai akibat dari peningkatan konsumen.

Dalam analisa tentang konsumsi rokok, penelitian ini menggunakan variabel independen yang terdiri dari jenis kelamin, usia individu, pendapatan individu, dan harga rokok sebagai faktor yang mempengaruhi atau tidak terhadap konsumsi rokok di Indonesia. Berdasarkan hasil estimasi diperoleh bahwa semua variabel independen (jenis kelamin, usia individu, pendapatan individu, dan harga rokok) tidak signifikan berpengaruh secara simultan terhadap konsumsi rokok individu. Sedangkan hasil uji-t menunjukkan bahwa variabel gender, usia individu, pendapatan individu, dan harga rokok tidak berpengaruh secara parsial terhadap konsumsi rokok di Indonesia.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai analisis pengaruh faktor sosial ekonomi, pendapatan dan harga rokok terhadap konsumsi rokok di Indonesia, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Faktor sosial ekonomi yaitu jenis kelamin dan usia tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rokok di Indonesia.
- 2) Pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rokok di Indonesia.
- 3) Harga rokok tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rokok di Indonesia.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diberikan saran dan rekomendasi sebagai berikut : Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan dalam mempengaruhi konsumsi rokok masih relatif terbatas. Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya perlu untuk menambahkan variabel yang mempengaruhi konsumsi rokok lainnya. Selain itu, pemerintah perlu untuk mempertimbangkan respon terhadap kebijakan-kebijakan pengendalian konsumsi rokok pada setiap kelompok masyarakat berdasarkan jenis kelamin dan lainnya, sehingga kedepannya diharapkan pemerintah dapat menghasilkan kebijakan pengendalian konsumsi rokok lebih efektif.

### Daftar Pustaka

- Adioetomo, dkk. (2005). *Cigarette Consumption, Taxation, and Household Income: Indonesia Case Study*, Health, Nutrition and Population (HNP) Washington: World Bank.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Barang (rupiah) Tahun 2013-2017*, Jakarta.

## ECONOMIE

- Direktorat Jendral Bea dan Cukai. (2017). *Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Bea Dan Cukai Kementerian Keuangan*. Diakses dari ([http://repository.beacukai.go.id/office/2018/05/e9c0126e5d4333c37c7ee40fe2e1d4b4-lakin-djbc--2017\\_19032018.pdf](http://repository.beacukai.go.id/office/2018/05/e9c0126e5d4333c37c7ee40fe2e1d4b4-lakin-djbc--2017_19032018.pdf), 18 Oktober 2018).
- Engel, J. F., Blackwell R.D and Miniard, P.W (1995). *Consumer Behaviour* (8<sup>th</sup> ed., pp. 449-455). The Dryden Press.
- Gilarso, T. (2003). *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: Kanisius.
- Indonesia Family Life Survey. (2018). *Labor and population*. Diakses dari (<https://www.rand.org/labor/FLS/IFLS.html>, 15 Juni 2018).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Pemerintah Upayakan Pengurangan Jumlah Perokok Pemula*. Diakses dari (<http://www.depkes.go.id/view/17060200002/pemerintah-upayakan-pengurangan-jumlah-perokok-pemula-.html>, 15 Juni 2018).
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2017). *Kebijakan Cukai Hasil Tembakau*. Diakses dari (<http://www.beacukai.go.id/berita/kebijakan-cukai-hasil-tembakau-tahun-2018.html>, 15 Juni 2018).
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2017). *Hasil Kinerja Industri*. Diakses dari (<http://kemenperin.go.id/kinerja-industri>, 18 Oktober 2018).
- Mankiw, N. G. (2012). *Principle of Economics* (6<sup>th</sup> ed.), Mason: South Western Cengage Learning.
- Muchlis. (2011). Analisis Elastisitas Permintaan Beras Di Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh. *Jurnal ekonornika Universitas Alrnudim Bireuen*. 2(3).
- Pratiwi, G. (2011). *Analisis Struktur, Kinerja, Dan Perilaku Industri Rokok Kretek Dan Industri Rokok Putih Di Indonesia Selama Periode 1991-2008*. (Skripsi, Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor).
- Putri, P & Gusti, I. (2013). Analisis Elastisitas Permintaan Terhadap Kredit Konsumsi Di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. 1(2).
- Ratna, E. (2008). *Kebijakan Perubahan Penetapan Tarif Cukai Hasil Tembakau Dalam Rangka Pemenuhan Fungsi Regulerend*. Jakarta: Universtias Indonesia.
- Salvatore, D. (1995). *Teori Mikroekonomi* (Edisi Kedua). Jakarta: erlangga.
- Samuelson, P, A. (1993). *Mikroekonomi*. (Edisi Keempat Belas). Jakarta: Erlangga.
- Sardjono, S. (2017). *Ekonomi Mikro Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: ANDI.
- Satria, dkk, (2017). Korelasi Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rokok Dengan Jumlah Pengeluaran Konsumsi Makanan Pada Masyarakat Miskin. Aceh. 2(1).

## ECONOMIE

- Schiffman, dkk. (2008). *Perilaku Konsumen*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sirait, Anna dkk. (2002). Perilaku Merokok di Indonesia. *Journal BPK*. 30(3).
- Suherman, R. (2009). *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro & Makro*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tobaccoatlas. (2017). *Societal Harms*. Diakses dari (<https://tobaccoatlas.org/topic/societal-harms/>, 15 Juni 2018).
- Toukan, A M. (2016). The Economic Impact of Cigarette Smoking on the Poor in Jordan. *Value in health regional issues*. 10(61-66).
- Utami, M. (2006). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Jasa Angkutan di Bukittinggi*, (Skripsi, UNP).
- Widyawati, R F & Pujiyono, A. (2013). Pengaruh Umur, Jumlah Tanggungan Keluarga, Luas Lahan, Pendidikan, Jarak Tempat Tinggal Pekerja ke Tempat Kerja, dan Keuntungan Terhadap Curahan Waktu Kerja Wanita Tani Sektor Pertanian di Desa Tajuk, Kec. Getasan, Kab. Semarang. *Diponegoro Journal of Economics*. 2 (3), 1-14.
- World Bank. (2018). *Global Economic Prospects – Forecasts*. Diakses dari (<https://data.worldbank.org/country/indonesia>, 15 Juni 2018).
- World Health Organization. (2014). *Global Youth Tobacco Survey (GYTS) Indonesia Report*. Diakses dari ([http://www.searo.who.int/tobacco/documents/ino\\_gyts\\_report\\_2014.pdf](http://www.searo.who.int/tobacco/documents/ino_gyts_report_2014.pdf), 18 Oktober 2018).
- World Health Organization. (2018). *WHO Fact Sheets: Tobacco*. Diakses dari (<http://www.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/tobacco>, 15 Juni 2018).